

**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA BERORIENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA
HIRATA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

Ujang Ridwan

| | | |
|-----------------------|-------------------------|---------------------------|
| Diterima Januari 2018 | Disetujui Februari 2018 | Dipublikasikan Maret 2018 |
|-----------------------|-------------------------|---------------------------|

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karya sastra yang memuat nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra, karena isinya dapat memotivasi dan menginternalisasi penguatan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan potret fenomena sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ditinjau dari kajian sosiologi sastra. Selain itu, akan dideskripsikan bagaimana pemanfaatan hasil kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis pustaka dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Potret fenomena sosial pada novel *Laskar Pelangi* meliputi empat hal yaitu pendidikan, kemiskinan, remaja, dan keagamaan; (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi lima nilai karakter utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (3) Hasil kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan ajar *e-learning* sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, aspek bahasa, dan psikologis. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba, bahan ajar *e-learning* dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra di SMP.

Kata kunci: *sosiologi sastra, pendidikan karakter, novel, pembelajaran sastra*

**SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE ORIENTED CHARACTER
EDUCATION IN NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA
HIRATA AND ITS UTILIZATION AS ALTERNATIVE TEACHING
MATERIALS IN LITERATURE LEARNING IN SMP**

Abstract: This research is motivated by the importance of literary works that contain the value of character education as literary teaching material, because the contents can motivate and internalize the strengthening of the character of students. The purpose of this study was to describe a portrait of social phenomena and the value of character education in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata in terms of the study of sociology of literature. In addition, it will be described how the use of the results of the literature on character-oriented sociology of literature in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata as an alternative teaching material in learning literature in junior high school. This research method is descriptive analytic with a sociological approach to literature. Data collection techniques use library analysis techniques and documents. The results of the study show that: (1) Portrait of social phenomena in the *Laskar Pelangi* novel includes four things, namely education, poverty, youth, and religion; (2) the value of character education contained in the *Laskar Pelangi* novel includes five main character values, namely: religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. (3) The results of the study of literary sociology oriented to character education in the *Laskar Pelangi* novel can then be used as *e-learning* teaching materials in accordance with the 2017 revised edition of the 2017 curriculum, language, and psychological aspects. After going through the stages of validation and testing, *e-learning* teaching materials were declared feasible to be used in literary learning activities in junior high school.

Keywords: *literary sociology, character education, novels, literary learning*

PENDAHULUAN

Potret umum remaja Indonesia masa kini didominasi oleh karut-marut praktik kehidupan sosial. Hampir setiap hari berita tentang ulah para remaja menghiasi berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Mereka tidak lagi sungkan mempertontonkan perilaku yang mengabaikan etika dan norma. Dengan sangat mudah, mereka melontarkan bahasa verbal dan bahasa tubuh yang tereduksi oleh gaya ungkap kasar dan vulgar. Mereka benar-benar sedang mengalami krisis nilai moral dan spiritual yang cukup akut. Padahal, nilai moral dan spiritual merupakan pondasi karakter bangsa yang sangat penting.

Sebagaimana data yang telah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2015: 110), kenakalan remaja yang terjadi di seluruh Indonesia pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Adapun bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain; perilaku tidak santun, tawuran, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, kekerasan seksual, pergaulan bebas, dan perundungan (*bullying*).

Untuk merespons kondisi tersebut, dalam Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 Kemendikbud menerapkan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sebagai tindak lanjut dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang dijalankan sejak tahun 2010. PPK merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etika), olah karsa (estetika), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik). PPK bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Salah satu cara penerapan PPK, yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam mata

pelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang teks karya sastra dan literasi buku fiksi menjadi salah satu pintu masuk untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Novel merupakan karya sastra yang dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini terjadi karena secara umum novel disusun dengan menggunakan bahasa yang estetis dan etis. Novel juga memuat berbagai permasalahan kehidupan, falsafah, gagasan, dan amanat penulisnya sehingga dapat memperluas wawasan pengetahuan dan memperdalam penghayatan serta memotivasi pembaca untuk bertindak lebih bijak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian novel dari berbagai sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan makna kebaikan, pesan kehidupan, dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut.

Salah satu bentuk kajian karya sastra novel, yaitu sosiologi sastra. Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empiris masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai masyarakatnya. Pada derajat tertentu, sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, sosiologi sastra berupaya mengkaji pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Kajian sosiologi sastra bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Kajian

ini menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini, Ratna (2013: 11) menjelaskan, “Karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.”

Berdasarkan paparan di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian terhadap novel yang layak digunakan dalam pembelajaran sastra. Salah satunya yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Sebuah novel yang kisahnya sangat berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain itu, fenomena-fenomena sosial yang muncul di dalam ceritanya terasa begitu nyata sehingga membuat pembaca seakan turut berada dalam cerita tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk meneliti novel *Laskar Pelangi* tersebut dengan judul penelitian “Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Arikunto (2009: 195) menyatakan, “Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.”

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Ratna (2013: 53) mengemukakan, “Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang

kemudian disusul dengan analisis.” Melalui metode deskriptif analitik, data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan ditindaklanjuti secara lebih mendalam dengan analisis sosiologi sastra. Data-data penelitian yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf memerlukan penjelasan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian sosiologi sastra terhadap potret fenomena sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik novel tersebut, lalu hasil analisis tersebut dikaitkan dengan potret fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan esensi dari sosiologi sastra, seperti yang dimaksudkan oleh Ratna (2014:12), “Pendekatan sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang ada dalam karya sastra. Segi kemasyarakatan yang berhubungan dengan masyarakat, baik penciptanya, masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra itu dan pembacanya.” Pemahaman ini menegaskan bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.

Pembahasan Hasil Kajian Sosiologi Sastra terhadap Potret Fenomena Sosial yang Terdapat dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

Hubungan sosiologi dengan sastra adalah tentang persoalan-

persoalan unsur sosial. Sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya. Kenyataan sosial yang diolah oleh pengarang merupakan kenyataan yang dialami dan dihayati pengarang dalam kehidupan. Eksistensi dan kondisi masyarakat beserta lika-liku alur kehidupannya merupakan sumber ide yang senantiasa menginspirasi pengarang untuk melahirkan sebuah karya sastra. Kepekaan intuisi seorang pengarang dalam mencermati berbagai masalah kehidupan masyarakat kemudian diabstraksi secara kreatif dan imajinatif ke dalam bentuk karya sastra.

Data potret fenomena sosial yang terkandung dalam novel ini dideskripsikan melalui unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Pengarang berusaha merepresentasikan ide, pengalaman, dan pandangannya tentang peristiwa-peristiwa sosial melalui kerangka unsur-unsur intrinsik karya fiksi. Adapun potret fenomena sosial yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* ini yaitu sebagai berikut.

Potret Fenomena Sosial tentang Pendidikan

Hasil analisis unsur intrinsik menunjukkan bahwa novel ini memiliki tema utama tentang potret fenomena sosial pendidikan. Di republik ini, masalah pendidikan telah lama menjadi diskursus yang telah dibahas oleh banyak pakar. Sementara itu, di dunia fiksi pun tidak kalah ramainya. Persoalan pendidikan kerap menjadi bahan baku cerita yang tidak habis-habisnya dieksplorasi menjadi semacam sindiran dan kritikan. Pada kenyataannya, pendidikan di negara kita memiliki riwayat masalah yang panjang dan kompleks. Beragam masalah datang silih berganti, bahkan

menambah deretan masalah yang sudah ada.

Persoalan pendidikan merupakan potret fenomena sosial utama yang terdapat dalam novel ini. Pengarang berusaha menghadirkan gambaran kondisi pendidikan yang terjadi di Indonesia, khususnya nasib pendidikan di kampung Belitung yang terletak di daerah terpencil. Potret sosial pendidikan dalam novel ini berlatar sekolah Muhammadiyah Belitung pada era 1970-an. Sekolah miskin yang berada di perkampungan masyarakat miskin, memiliki peserta didik miskin dan guru yang juga miskin. Sebuah kondisi keterbatasan yang sangat lengkap ini tentu saja merupakan biang keladi yang berpotensi melahirkan banyak masalah.

Masalah pertama yang dimunculkan oleh pengarang yaitu mengenai pandangan skeptis dan pesimis masyarakat Belitung terhadap pendidikan. Hal ini digambarkan pada paragraf 2 halaman 3. Para orang tua menganggap pendidikan bukan solusi untuk masa depan anak mereka. Para orang tua ini justru lebih memilih anak-anak mereka melakukan pekerjaan yang sudah jelas akan menghasilkan pendapatan, meskipun hanya jadi pesuruh atau buruh.

Selanjutnya muncul potret fenomena sosial tentang nasib sebuah sekolah yang terancam ditutup karena kekurangan peserta didik. Hal ini tampak pada paragraf 4 halaman 4-5. Hari terakhir pendaftaran siswa baru di sekolah Muhammadiyah berlangsung genting dan menegangkan. Sekolah miskin yang telah mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan itu tengah menanti detik-detik terakhir kiprahnya di dunia pendidikan. Kejadian ironis semacam ini banyak dijumpai dalam kenyataan di masyarakat. Sekolah-

sekolah tua yang minim sumber daya dan fasilitas tidak akan menarik minat peserta didik untuk bersekolah atau para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Potret Fenomena Sosial tentang Kemiskinan

Pada potret fenomena sosial tentang kemiskinan dalam novel ini pengarang menghadirkan sederet persoalan kemiskinan yang digambarkan melalui tema, deskripsi latar, ciri-ciri fisik tokoh, dan fragmen-fragmen kehidupan sosial masyarakat Belitung.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Persoalan kemiskinan tersebut antara lain tampak pada paragraf 3 halaman 3-4 dan paragraf 2 halaman 11 yang menggambarkan sebuah komunitas miskin di daerah terpencil bernama kampung Belitung. Kampung Belitung dihuni oleh etnik Melayu yang miskin, selain itu ada etnik Tionghoa, Sawang, dan Pulau bersarang.

Pengarang menggambarkan kondisi mayoritas masyarakat Belitung masuk kategori kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang terjadi terus-menerus. Kemiskinan di kampung tersebut telah menjadi endemis yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Dalam istilah sosiologi, keadaan ini disebut kemiskinan struktural.

Potret Fenomena Sosial tentang Remaja

Potret fenomena sosial berikutnya adalah tentang remaja. Lebih khususnya mengenai persahabatan dan percintaan. Dua hal yang sangat identik dengan dunia remaja. Pengarang novel ini menyadari bahwa tokoh utama dan sebagian besar tokoh tambahan dalam novel *Laskar Pelangi* adalah anak remaja. Jadi, sangat wajar jika pengarang mengeksplorasi hal-hal yang identik dengan persoalan remaja seperti persahabatan dan percintaan sebagai salah satu kekuatan cerita. Langkah ini dilakukan agar peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat dirasakan lebih nyata dan dipahami secara logis serta tidak hiperbolis dalam kaca mata pembaca.

Potret fenomena sosial tentang persahabatan ini tampak pada paragraf 1 halaman 61, paragraf 3 halaman 306, paragraf 1 halaman 368, paragraf 2 halaman 402, dan paragraf 1 halaman 427. Sebenarnya, jalinan persahabatan bisa terjadi pada semua tahapan perkembangan manusia. Namun, persahabatan pada tahap remaja dinilai lebih penting. Hubungan remaja dengan sahabatnya tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu ada mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, meskipun dalam persahabatan masa remaja itu sering ada konflik dan intrik bahkan perpisahan, tetapi hal itu justru akan mengasah rasa empati di antara mereka.

Potret Fenomena Sosial tentang Keagamaan

Potret fenomena sosial terakhir yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu tentang keagamaan (religius). Potret sosial keagamaan ini dideskripsikan dengan sangat intens oleh pengarang. Gambaran tentang persoalan keagamaan ini antara lain tampak pada paragraf 1 halaman 152, paragraf 2-4 halaman 328 dan paragraf 4 halaman 329.

Secara historis masyarakat Melayu memang identik dengan ajaran Islam, sehingga mayoritas penduduknya beragama Islam. Keidentikan itu juga menjadikan Islam dikategorikan sebagai salah satu ciri orang Melayu.

Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terdapat lima nilai utama karakter yaitu sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Adapun nilai karakter religius yang muncul dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu teguh pendirian,

toleransi, persahabatan, dan cinta lingkungan.

Nasionalis

Nilai karakter nasionalis dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan sebuah usaha penanaman rasa nasionalisme terhadap generasi muda sejak dini. Lewat pendidikan karakter diharapkan dapat mengembalikan kecintaan dan kebanggaan generasi muda terhadap tanah airnya. Penerapan nilai karakter nasionalis kepada peserta didik merupakan sebuah usaha menanamkan kesadaran sejak awal bahwa warga negara yang baik akan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya. Adapun subnilai karakter nasionalis yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu cinta tanah air, rela berkorban, berprestasi, mengapresiasi budaya sendiri, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, serta demokratis.

Mandiri

Karakter mandiri sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai modal kehidupan di masa yang akan datang. Karakter ini akan sangat berguna untuk menghadapi zaman yang semakin kompetitif baik di masa sekarang maupun dimasa depan. Nilai karakter mandiri tercermin pada sikap kerja keras, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam novel *Laskar Pelangi* juga ditemukan karakter mandiri yang tampak pada nilai karakter kerja keras, keberanian, tangguh, kreatif, disiplin, dan pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah pihak yang dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan. Adapun subnilai karakter gotong royong yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu kerja sama, solidaritas, tolong menolong, dan kerelawanan.

Integritas

Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menjadi tempat yang dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai integritas. Kepala sekolah, guru dan peserta didik harus mampu menciptakan kehidupan yang menjiwai nilai kejujuran. Guru harus memahami bahwa sekolah tidak hanya mengejar nilai atau predikat tertentu, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membangun nilai-nilai kejujuran dan integritas pada setiap sendi kehidupan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi harus melakukan pembinaan generasi muda penerus bangsa, melalui berbagai strategi dan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai integritas. Adapun subnilai integritas yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu kejujuran, tanggung jawab, setia, anti korupsi, komitmen moral, dan menghargai martabat individu.

Pembahasan Kesesuaian Hasil Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dengan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP

Hasil kajian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dimanfaatkan sebagai bahan ajar *e-learning* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Bahan ajar *e-learning* ini disusun berdasarkan kriteria bahan ajar yang meliputi aspek-aspek berikut.

Aspek Kebahasaan

Novel *Laskar Pelangi* tidak sekedar menyajikan cerita dengan kata-kata indah dalam balutan gaya bahasa tetapi juga menunjukkan intelektualitas berbahasa. Rangkaian diksi yang sangat kuat dan memikat telah menimbulkan efek sugestivitas terhadap kesadaran peserta didik sebagai pembaca. Daya tarik yang menonjol dari novel ini terletak pada eksplorasi karakter dan peristiwa, sehingga banyak paragraf yang mengandung kekayaan bahasa. Hampir setiap paragrafnya memuat letupan intelegensi bahasa yang sangat bermakna. Penggunaan diksi yang ringan untuk menarasikan berbagai pengetahuan yang cukup rumit, misalnya tentang teknik mempelajari bahasa asing, membuat makna kalimat itu bisa dipahami oleh peserta didik sebagai pembaca.

Aspek Psikologis

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis peserta didik pada umumnya dalam satu kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (2000: 31) yang mengatakan, "Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang

sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.”

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengisahkan 11 peserta didik di sekolah Muhammadiyah yang berjuang mendapatkan pendidikan. Dalam novel itu, dominasi peristiwa cerita terjadi ketika para tokoh Laskar Pelangi menginjak usia SD dan SMP sehingga banyak memuat cerita tentang masa anak sekolah dan remaja. Meskipun latar waktu yang digunakannya era 1970-an, tetapi beberapa peristiwa dalam cerita tersebut masih relevan dengan kondisi remaja saat ini. Peristiwa tersebut antara lain yaitu lomba cerdas cermat antara siswa SMP Muhammadiyah melawan SMP PN, Mahar dan Flo yang membolos dari sekolah, lomba karnaval antarsekolah, dan liburan akhir tahun ajaran sekolah. Oleh karena itu, dari segi psikologis, novel ini sesuai dijadikan sumber bahan ajar bagi peserta didik SMP.

Aspek Kurikulum

Dalam kurikulum 2013, terdapat silabus jenjang SMP kelas IX semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.14 Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi. Merujuk pada kompetensi dasar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mendata, menentukan, dan menganalisis hubungan unsur-unsur buku fiksi. Dalam hal ini, unsur-unsur buku fiksi tersebut yaitu unsur-unsur intrinsik serta nilai pendidikan karakter dalam buku fiksi. Salah satu buku fiksi tersebut berupa novel.

Setiap kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut

harus mengakomodasi nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini menurut Mulyasa (2014:7), “Bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.” Dengan demikian, peserta didik memperoleh kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta meresapi nilai-nilai karakter dalam novel sehingga dapat menjadi cermin untuk bersikap dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam Silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 jenjang SMP terdapat materi yang relevan dengan novel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek kurikulum, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki gambaran tentang potret fenomena sosial, (2) novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memuat nilai pendidikan karakter, dan (3) potret fenomena sosial dan nilai pendidikan karakter sebagai hasil kajian kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra yang terafiliasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX. Bahan ajar tersebut berbentuk *e-learning*. Bahan ajar *e-learning* itu disusun dengan

pertimbangan kriteria dari aspek kurikulum, bahasa, dan psikologis, serta kriteria multimedia. Kemudian *e-learning* tersebut disajikan dalam rancangan pembelajaran sebagai wujud penguatan dan pendalaman nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik kelas IX SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Yogyakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Kriminal*. Jakarta.

Hidayati, R.P.P. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.

Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*

Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta.

Rahmanto, B. 2008. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaniawati, Poppy. 2010. *E-Learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer*.

Bandung: CV Arfino Raya.
